

SOSIALISASI PENULISAN REVIEW FILM BAGI SISWA-SISWI SMA NEGERI 1 SURAKARTA

Penulis

Sukarni Suryaningsih
Sri Rahayu Wilujeng
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
E-mail: sukarnisuryaningsih@lecturer.undip.ac.id

ABSTRAK

Dalam perkembangannya sebagai industri produk media, film membutuhkan penonton untuk mengevaluasi dan mengembangkan keberadaannya. Kebutuhan akan peran penonton dalam film diwadahi dengan aktivitas-aktivitas apresiatif seperti resensi film, kritik film maupun penelitian film. Apresiasi yang aktif dan gencar dilakukan akan mendukung keberadaan dan kelangsungan dunia film. Kajian dalam artikel ini merupakan hasil dari kegiatan mengenai dunia resensi film yang diikuti oleh komunitas RAW SMA Negeri 1 Surakarta. Dengan metode ceramah sosialisasi dan dilanjutkan dengan latihan memahami resensi film, para peserta belajar memahami seluk beluk meresensi film yang mengikutkan pengetahuan baik pengetahuan tematik film maupun sinematik film.

Kata kunci: apresiasi, resensi film, tematik, sinematik

ABSTRACT

In its development as a media product industry, film requires audiences to evaluate and develop its presence. The need for the role of the audience in a film is accommodated by appreciative activities such as film reviews, film criticism and film research. Appreciation that is active and intensively carried out will support the existence and continuity of the world of film. The study in this article is the result of an activity regarding the world of film reviews that was attended by the RAW community SMA Negeri 1 Surakarta. With the socialization lecture method and followed by small training in understanding film reviews, the participants learned to understand the aspects of film reviews which included knowledge of both thematic and cinematics elements of film.

Keywords: appreciation, film review, thematic, cinematics

1. PENDAHULUAN

Film merupakan produk media yang keberadaannya dalam masyarakat dapat memainkan peran sebagai sarana informasi, edukasi dan hiburan. Adanya paduan antara unsur naratif sekaligus unsur sinematik memungkinkan film mampu mengkomunikasikan makna dan pesan dengan

lebih baik dan lebih kuat. Oleh karena itu dalam masyarakat modern saat ini, kehadiran film semakin digemari. Apalagi keberadaan dan maraknya teknologi media yang semakin maju dan beragam yang memungkinkan berbagai film mendapat apresiasi dari masyarakat.

Dalam telaah akademik, film dapat dikaji melalui berbagai perspektif yakni film sebagai teks, film sebagai industri dan film dalam kaitannya dengan penonton. Film sebagai teks mengacu pada telaah film yang mengkaitkannya dengan seni, estetika, bahasa maupun genre. Dalam perspektif industri, kajian film menyediakan pembahasan mengenai bagaimana film diproduksi, termasuk juga bagaimana tema-tema tertentu memberikan dampak secara ekonomi. Keberadaan penonton dalam kajian film merupakan salah satu bagian dari bagaimana mengkaitkan film dengan masyarakat, merelasikan film dengan dunia konsumen yang memakai keberadaannya.

Kehadiran penonton dalam perspektif industri film populer dapat dilihat sebagai hubungan permintaan dan penawaran yang saling bergantung, interaktif dan dinamis. Industri film menghadapi tugas yang terus menerus untuk memproduksi representasi realita ke hadapan penonton, sedemikian sehingga sebuah film bisa dikatakan sukses jika film diapresiasi positif oleh penonton yang ditunjukkan dengan kembalinya keuntungan. Untuk itu, industri film perlu mendengarkan dan merespon apa yang dikehendaki oleh masyarakat penonton karena keduanya merupakan produsen makna. Industri film menciptakan makna untuk dikonsumsi, penonton merekonstruksi makna yang ia konsumsi. Dengan kata lain pembuat film dan penonton film merupakan institusi-institusi pemroduksi makna yang dari keduanya akan memungkinkan lahirnya film-film baru dengan variasi tema dan genre. Penonton film tidak hanya menginterpretasikan film yang ia tonton melainkan juga memproses pengalaman menonton film yang kesemuanya merujuk pada aktivitas mengapresiasi film.

Apresiasi film merupakan salah satu bagian penting yang memberikan pengaruh terhadap produk film. Apresiasi tidak hanya menyangkut aspek kuantitas berupa jumlah

penonton film yang menembus angka tertentu, melainkan juga kualitas yang bisa berupa ulasan dan kritik film yang muncul dalam wacana publik. Basuroy, Chatterjee dan Ravid (2003) mengingatkan dalam artikelnya bahwa kritikus film memainkan peran yang penting dalam membentuk keputusan penonton untuk menonton film tersebut atau tidak. Dalam masyarakat Amerika Serikat kedudukan kritikus film sangat penting karena hampir sepertiga masyarakat Amerika Serikat mengandalkan review mereka sebelum memutuskan menonton film, termasuk hal ini mempengaruhi apakah sebuah film masuk dalam kategori *box office* atau tidak. Studi yang dilakukan yang sama dilakukan oleh Pentheny (2015) menyatakan bahwa berkembang tidaknya nasib sebuah film ditentukan oleh produser film dan resensi film dari penonton. Apresiasi berupa resensi film merupakan suatu wahana untuk menilai keseluruhan kualitas sebuah film sehingga kemudian film tersebut bisa direkomendasikan untuk ditonton. Preview film dan kritikus film merupakan dua hal yang melakukan tugas yang sama yakni memberikan apresiasi secara subyektif sekaligus obyektif mengenai sebuah film. Apresiasi berupa resensi film merupakan suatu wahana untuk menilai keseluruhan kualitas sebuah film sehingga kemudian film tersebut bisa direkomendasikan untuk ditonton. Bordwell (1991) menggarisbawahi bahwa review film dalam konteks budaya populer melibatkan subyektifitas preview sekaligus pengetahuan profesionalnya.

Mengingat pentingnya keberadaan peresensi film dalam upaya mengapresiasi produk-produk film, maka penyebaran pengetahuan mengenai resensi film perlu dilakukan. Dengan kata lain pengetahuan mengenai aspek-aspek film penting untuk diketahui dan dipahami oleh para preview film agar ia dapat memberikan review yang menarik.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode berupa penyuluhan dan latihan. Metode penyuluhan atau sosialisasi dilakukan dengan tujuan agar para peserta memahami seluk beluk mendasar tentang film khususnya aspek-aspek yang perlu diperhatikan ketika akan meresensi film. Setelahnya para peserta ditunjukkan contoh-contoh karya resensi film untuk dibaca, baik yang terbit di koran/majalah maupun yang ada di portal media, seperti blog pribadi.

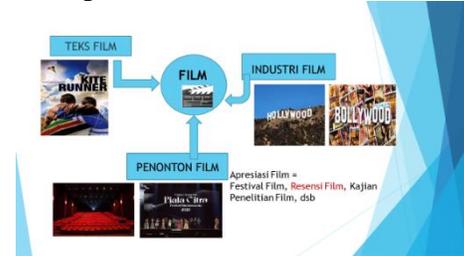
Peserta kegiatan ini adalah komunitas RAW yang merupakan kumpulan siswa dan alumni dari SMA Negeri 1 Surakarta yang memiliki minat di bidang fotografi, animasi, film dan desain komunikasi visual. Pemahaman mereka tentang dunia sinematografi khususnya kamera memungkinkan para peserta lebih mudah memahami dan menghayati materi yang diberikan. Kegiatan dibuka dengan sambutan dari Pengurus RAW dan dilanjutkan dengan paparan materi sekaligus latihan dan tanya jawab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penyuluhan Mengenai Film dan Resensi Film

Dalam memahami film, terlebih dahulu peserta diberikan pemahaman mengenai definisi dan aspek-aspek pembentuk film. Pada konteks definisi peserta memberikan pendapatnya yang antara lain adalah bahwa film merupakan gambar bergerak yang berisi cerita, film adalah tontonan yang memberikan edukasi dan hiburan, film yakni produk karya sastra yang dituangkan dalam bentuk visual. Berbagai jawaban dari peserta sosialisasi menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pengetahuan mengenai definisi film, meskipun dalam tataran yang sederhana sesuai kapasitas keilmuan mereka.

Pengetahuan yang disampaikan kepada para peserta lebih lanjut menekankan bahwa film sebagai produk media dapat ditelaah dalam slide berikut:



Slide tersebut menjelaskan bahwa film sebagai produk media dapat didekati dari 3 (tiga) area, yakni dari film sebagai karya/teks, film dari perspektif industri dan film dari sisi penonton atau audience. Memahami film dalam perspektif karya berarti menempatkan film sebagai satu kesatuan antara narasi dan sinematik. Narasi

Film berkaitan dengan tema atau isi yang disampaikan oleh film tersebut, sedangkan aspek sinematik mengacu pada mise en scene, editing, sinematografi dan suara. Menurut Pratista (2008 :61) mise en scene merupakan segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam proses memproduksi film. Editing atau menyunting mengacu pada proses memilih, memotong, menggabungkan gambar-gambar yang akan diproses untuk membentuk film. Editing merupakan aspek yang penting dalam memahami film karena pemilihan yang disepakati oleh editor dan sutradara menjadikan film memiliki makna-makna tertentu.

Sinematografi merupakan unsur sinematik yang meliputi pencahayaan, fokus kamera, jarak kamera, ukuran pengambilan gambar dan komposisi. Dalam dunia film, unsur sinematografi merupakan bahasa utama. Bila novel atau cerita pendek sebagai sebuah karya seni menjadikan kata, frasa, kalimat sebagai bahasa menyampaikan pesan, maka film

menempatkan sinematografi sebagai bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari film itu sendiri.

Suara atau sound dalam melihat film dapat dibagi menjadi dua yakni *diegetic sound* dan *non-diegetic sound*. Diegetic sounds atau suara yang berasal dari film itu sendiri seperti misalnya dialog antar karakter atau suara musik yang dimainkan oleh karakter. Sedangkan non-diegetic sounds merupakan suara yang berasal dari luar film dengan kata lain suara yang tidak diiringi kemunculannya di layar, yang contohnya adalah musik latar.

Para peserta menanggapi bahwa unsur film yang tidak asing bagi mereka adalah sinematografi. Salah seorang peserta berhobby fotografi mengatakan bahwa dalam mengambil pose obyek yang mereka photo juga harus mempertimbangkan jarak, fokus dan pencahayaan. Lebih jauh mereka mengemukakan pendapatnya bahwa fotografi ternyata lebih sederhana dibandingkan dengan film karena ada unsur narasi yang mengiringi kerja kamera. Hal ini menjadi sesuatu yang menurut peserta menantang dan sekaligus menarik.

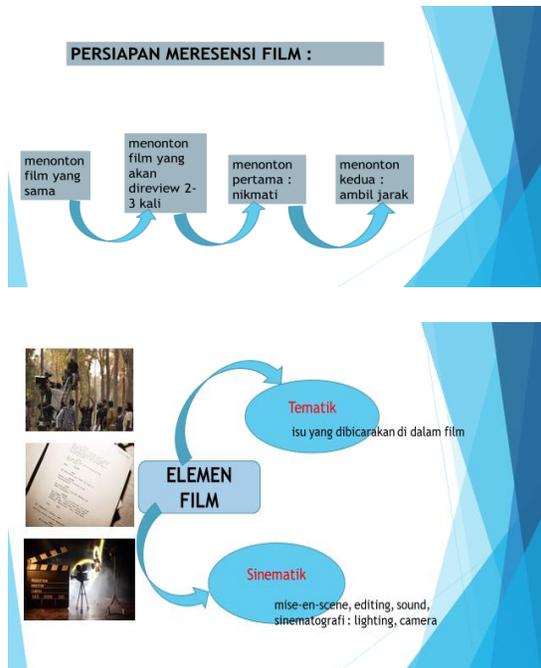


Peran penonton dalam kaitannya dengan film adalah pada aspek apresiasi. Apresiasi penonton dalam melihat film dapat dibedakan ke dalam tiga tingkatan yakni: mereview/meresensi film, mengkritik film dan yang terakhir mengkaji film. Reviewer film melakukan kegiatan yang paling subyektif bila dibandingkan dengan kritikus film maupun peneliti film. Mereview film bermakna sebagai kegiatan yang pada intinya berupa mengekspresikan reaksi personal dan khas mengenai suatu film, mengevaluasinya dan memberikan analisa obyektif yang di dalamnya meliputi elaborasi tematik maupun sinematik. Meskipun terdapat unsur yang bersifat subyektif saat meresensi film akan tetapi pengetahuan yang baik mengenai aspek-aspek pembentuk film akan membantu memberi bobot terhadap ulasan yang akan dibuat.

3.2 Latihan Memahami dan Menulis Resensi Film

Dalam kegiatan ini diberikan pemahaman kepada peserta bahwa tujuan dari melakukan resensi film adalah untuk memberi informasi bagi penonton, untuk membantu perkembangan film itu sendiri : sineas dan pekerja film mendapat masukan dari produk yang dihasilkannya dan akhirnya untuk memberi gambaran bagaimana aspek finansial yang dihasilkan oleh film. Dengan kata lain hadirnya

resensi film selain menginformasikan kepada masyarakat tentang keberadaan film tersebut adalah juga berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat sebelum memutuskan untuk menonton atau tidak. Resensi film dalam hal ini menjadi pintu bagi industri film untuk mendapatkan penggunanya.



Pada langkah pertama tahapan meresensi film adalah dengan menonton film serupa. Serupa dalam hal ini dapat berupa serupa dari jenis genre nya, atau serupa karena dibuat oleh sutradara yang sama yang pada intinya penulis review akan mendapat "modal" untuk melakukan perbandingan dengan film-film yang lain.

Selanjutnya menonton film yang akan direview bisa dilakukan 2 hingga 3 kali agar mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Menonton pertama kali merupakan kegiatan yang bersifat untuk hiburan dan kesenangan, artinya penonton diminta untuk menikmati kehadiran film secara utuh. Langkah yang berikutnya adalah menonton yang ke-2 atau ke-3 yang

dalam hal ini penonton harus segera membuat jarak terhadap film yang akan direview atau direview. Dengan membuat jarak terhadap obyek yang ditonton, maka perreview akan lebih mudah menemukan sisi kekurangan atau kelebihan dari film yang ia tonton.

Langkah selanjutnya adalah menulis resensi film. Menulis resensi film diawali dengan membuat pendahuluan yang secara umum merupakan bagian dimana perreview menceritakan mengenai hal-hal secara garis besar yang ia temui dalam film yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Setelah pendahuluan bagian yang ditampilkan adalah mengenai isi atau tema dari film yang akan kita resensi, yang pada bagian ini peserta bisa menarasikan jalannya isi cerita film yang ia tonton termasuk di dalamnya pengalaman sinematik yang ia rasakan selama menonton film tersebut.

Setelah menceritakan isi film, peserta review melakukan analisis ringan mengenai film tersebut yang dalam hal ini bisa dilakukan dengan cara membandingkan film-film serupa seperti yang telah diungkapkan pada tahap sebelumnya. Analisis ringan ini bisa langsung dipadukan dengan opini pribadi dari perreview. Opini pribadi yang bersifat subyektif memungkinkan perreview memberikan penilaian terhadap film yang ia review. Pada bagian ini perreview film akan memberikan evaluasinya, apakah film tersebut layak ditonton atau tidak.



4. SIMPULAN DAN SARAN

Di akhir kegiatan ini para peserta mengemukakan refleksi materi dengan mengungkapkan bahwa keberadaan dunia film tidak hanya bergantung pada sineas dan pembuat film saja, melainkan juga pada peran aktif penonton yang terwujud dalam bentuk apresiasi film. Makna apresiasi film dalam kaitannya dengan industri film adalah melalui tindakan menonton film, sedangkan makna apresiasi yang bisa menjadi panduan untuk menonton atau tidak menonton dilakukan melalui membaca review film. Review film karenanya menduduki arti yang sangat penting untuk perkembangan film. Melalui materi penyuluhan dan latihan penulisan resensi film, para peserta kegiatan ini menyadari pentingnya melakukan penulisan resensi film meski sederhana melalui terbitan sekolah maupun melalui portal sosial media milik mereka. Dengan kegiatan ini diharapkan akan muncul para pereview-pereview film yang turut menyemarakkan dunia perfilman tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, R. 1984. *A Semantic /Syntactic Approach to Film Genre*. *Cinema Journal*, 23 (3), 6-18. <https://doi.org/10.2307/1225093>
- Andrew, Dudley. 1984. *Concept in Film Theory*. Oxford : Oxford University Press
- Basuroy, S., Chatterjee, S., & Ravid, S. A. 2003. How critical are critical reviews? The box office effects of film critics, star power, and budgets. *Journal of Marketing*, 67(4), 103–117. <https://doi.org/10.1509/jmkg.67.4.103.18692>
- Bordwell, David and Kristen Thompson. 1991. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw Hill
- Fiske, John. 2011. *Memahami Budaya Populer* (Transl). Yogyakarta : Jalasutra

- Hartley, J. 2004. *Communication, Cultural and Media Studies*. London : Routledge.
- Lacaba, J.F. 2000. *The Films of Asean*. Philippines : Raya Media Services, Inc.
- Metz, C. 1974. *Film Language A Semiotics of The Cinema*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Pentheny, Jacob. 2015. *The Influence of Movie Reviews on Consumers*. Thesis. University of New Hampshire
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka